

MENELUSUR TRADISI: *RENAISSANCE* DALAM *NATIVE AMERIKA* DAN PERSPEKTIFNYA TERHADAP KEMATIAN DALAM KARYA LESLIE MARMON SILKO

Karina Hanum Luthfia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
karina.hanum.l@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Pemaknaan terhadap kematian dalam kehidupan manusia biasanya ditangkap hanya dalam tataran kematian fisik sebagai sebuah fenomena alam. Sementara itu, tradisi dan budaya hadir dengan potensi signifikan untuk memengaruhi dan membentuk adat serta protokol upacara kematian. Dalam konteks ini, *Native Amerika* memandang konsep kematian sebagai bagian dari tradisi dan warisan adat. Namun demikian, proses kolonisasi dan asimilasi dalam tatanan sosial *Native Amerika* telah mencapai sengketa yang rumit. Terkait dengan pergerakan renaissance dalam kehidupan *Native Amerika*, bias yang terjadi terhadap perspektif dalam memandang kematian diurai melalui penelusuran ujung konsep dari kematian itu sendiri yang sangat erat berkaitan dengan tradisi *Native Amerika*. Mekanisme dekolonisasi terhadap konsep kematian sebagai sebuah *self-determination* terhadap identitas kelompok sosial *Native Amerika* diambil dari refleksi karya sastra karangan Leslie Marmon Silko. Kajian ini menggunakan konsep analisis wacana dalam paradigma poskolonialisme. Manifestasi atas hasil penelitian merupakan: 1) Perspektif terhadap kematian menurut lensa *Native Amerika* dipandang sebagai *tame death*. 2) Kematian dipandang sebagai sebuah mekanisme penyeimbang kehidupan sosial jika ditarik dari nilai-nilai kehidupan kelompok *Native Amerika*. 3) Protokol upacara kematian dilaksanakan dalam sistem tribal ditemukan sebagai sebuah resistensi *Native Amerika* dalam menolak asimilasi dan dominasi kulit Putih. Hal tersebut didukung adanya sebuah gerakan determinasi dan artikulasi identitas kelompok *Native Amerika*.

Kata kunci: Kematian, Tradisi, *Renaissance* dalam *Native Amerika*

Abstract

The subtle meaning of death on people's life tends to generally depict the idea of natural phenomenon. Meanwhile, tradition and culture exist within their significant potency to influence the nurture of death customs and protocols. In this context, Native American deal with the concept of death as a particular tradition of their tribal legacy. However, colonization and assimilation process on their social order had transformed the Native American perspective on death into an advancement dispute. Concomitant to Native American renaissance movement, bias on the perspective of death is elucidated by tracing the root of death's concept which is emanated from Native American tradition. The mechanism of decolonizing death's perspective against White's concept is represented in Native American literary works by Leslie Marmon Silko. As a consequence, the research employs critical discourse analysis on post-colonialism paradigm. The results of the work manifest: (1) Perspective on death through Native American lens considered as a tame death. (2) Death additionally scrutinized as social balance mechanism according to Native American value. At last, (3) Funeral protocols performed in tribal system essentially expounds the resistance of Native American people against the assimilation and White domination.

Keywords: Death, Tradition, *Renaissance*, *Native American Movement*

Pendahuluan

Kelompok sosial *Native* Amerika merupakan penduduk asli teritorial Amerika yang mengalami pergeseran kedudukan atas kedaulatan bangsanya. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Porter (Porter dan Roemer, 2005: 62) kuasa teritorial kelompok sosial *Native* Amerika pada tahun 1492 meliputi hampir seluruh wilayah teritorial Amerika Serikat masa kini. Selanjutnya, pada tahun 1776, kuasa atas wilayah teritorial kelompok *Native* Amerika mengalami penurunan yang signifikan dimana sebagian wilayah timur Amerika Serikat masa kini telah lepas dari naungan kekuasaan kelompok *Native* Amerika. Persebaran bangsa Eropa di Amerika merupakan elemen historis dominan sebagai titik tolak pergeseran kedaulatan kelompok *Native* Amerika di wilayah Amerika Utara. Gesekan kepentingan antar-kelompok sosial atas tanah Amerika berlanjut seiring perputaran zaman hingga pada awal abad ke-21, wilayah teritorial kedaulatan kelompok *Native* Amerika telah lenyap sebagai dampak penaklukan kaum Eropa atas *Native* Amerika.

Di samping aspek wilayah teritorial kelompok *Native* Amerika, dominasi kelompok Eropa terlebih dari bangsa Inggris dan Perancis juga mencakup elemen-elemen kemanusiaan sebagaimana diungkapkan dalam *Blood (and) Memory* karya Chadwick Allen (1999: 93) yang menekankan pada isu-isu krusial dari karya Momaday *Memory in the Blood* atau *Blood Memory* meliputi fenomena sosial terkait asimilasi, relokasi, dan hibriditas interetnis. Fenomena sosial interetnis tersebut kemudian berujung pada

pergeseran makna identitas dari apa yang dinilai sebagai identitas otentik kelompok *Native* Amerika menuju bias identitas antaretnis.

Pergeseran makna terhadap identitas asli kelompok *Native* Amerika tersebut berlangsung frontal. Tatanan sosial yang sudah mapan dalam tradisi *Native* Amerika selanjutnya dibongkar oleh kelompok Eropa dengan adanya proses asimilasi dan hibriditas melalui proses relokasi generasi muda *Native* Amerika ke dalam reservasi-reservasi yang telah dibangun oleh bangsa kulit putih Amerika. Salah satu formasi proses asimilasi dan hibriditas tersebut merupakan masuknya ideologi patriarki yang sebenarnya tidak signifikan ditemukan pada tatanan sosial kelompok *Native* Amerika. Hal tersebut tercermin pada kedudukan timpang yang nampak pada relasi antar individu dalam sistem sosial *Native* Amerika sebagaimana digambarkan oleh Lawrence dan Anderson (dalam Suzack, 2010: 183) mengenai pembagian peran gender,

Community issues and sovereignty issues have often been separated within our communities. Sovereignty issues, as articulated by the formal leadership (largely male), have addressed land claims and constitutional battles, in the courts and within government circles. Community issues, as articulated by the informal leadership (largely female), have encompassed a range of struggles, including addressing violence against women and children, alcoholism and other addictions, the health needs of children and elders, and education that is culture-based and community controlled.

Adanya perbedaan atas gender tersebut menggambarkan nilai-nilai *Native* Amerika yang dianggap sudah tidak pada posisi sebagaimana adanya. Dalam *Tribal Theory in Indian American Literature* (2008), Kelsey menyatakan bahwa kelompok sosial *Native*

Amerika pada awalnya tidak memberlakukan adanya perbedaan peran berdasar pada kedudukan gender, hingga kelompok migran Eropa datang dan membawa pengaruh budaya patriarki, dimana hal tersebut berujung pada keberadaan relasi gender yang timpang pada kehidupan kelompok *Native* Amerika. Green (2007: 24) menyatakan bahwa fenomena perbedaan gender dalam kelompok *Native* Amerika merupakan *racist and sexist oppression* bangsa kulit putih terhadap bangsa *Native* Amerika.

Adanya ancaman akan wilayah teritorial dan dominasi akan kehidupan sosial merupakan dua muara utama latar belakang adanya kebangkitan *Native* Amerika atau *Native American Renaissance* sebagaimana dua elemen tersebut telah mampu memorakporandakan kedudukan alam dan sosial kehidupan kelompok *Native* Amerika. Sehingga, aksi kebangkitan *Native* Amerika menjadi masif dengan fokus utama pada artikulasi identitas dan perebutan kedaulatan kembali dilontarkan melalui aksi-aksi melawan intra-imperialisme yang dianggap sebagai sumber segala operasi. Gerakan Kebangkitan *Native* Amerika tersebut diusung sebagai respon oposisi terhadap situasi genting tersebut.

Istilah *Native American Renaissance* atau Kebangkitan *Native* Amerika merupakan sebuah frasa atas kritik sosial yang dilayangkan oleh Kenneth Lincoln pada tahun 1983 terhadap karya Scott Momaday *House Made of Dawn* (1968). Sebelum kemunculan frasa tersebut, suara dari

kelompok sosial *Native* Amerika dianggap tidak begitu mendapat tempat di masyarakat Amerika Serikat. Akan tetapi, dalam makalah ini, penulis menekankan Kebangkitan *Native* Amerika bukan berdasarkan atas periode kemunculan istilah tersebut, akan tetapi kecenderungan yang dijabarkan lebih pada aksi-aksi melawan dominasi imperialisme baik sebelum atau sesudah momentum *Native American Renaissance* oleh Lincoln.

Karakteristik Kebangkitan *Native* Amerika

Kebangkitan *Native* Amerika merupakan sebuah aksi yang dipicu oleh adanya pergeseran identitas dan perebutan wilayah teritorial sebagaimana telah didiskusikan dalam latar belakang kebangkitan *Native* Amerika. Lundquist dalam *Indian American Literature: an Introduction* (2004) menerangkan bahwa terdapat tiga karakteristik utama dalam karya sastra mengenai kebangkitan Amerika Indian, meliputi:

- A. Gugatan atas warisan leluhur melalui ekspresi karya sastra,
- B. Penemuan dan evaluasi kembali teks lama oleh penulis-penulis kontemporer, dan
- C. Adanya pengangkatan isu-isu dan ekspresi kesukuan melalui mitologi, upacara adat, ritual, dan sastra lisan.

Sementara itu, isu-isu penting yang terdapat pada Kebangkitan *Native* Amerika meliputi isu identitas, kebangkitan, asimilasi, ketidaksetaraan, dominasi, sistem patron terhadap kelompok *Native* Amerika, kebebasan, kesetaraan, identitas campuran, dan peran *Native* Amerika dalam masyarakat.

Dalam makalah ini, penulis memilih isu ketiga Lindquist yakni mengenai pengangkatan nilai-nilai tradisi sebagai media artikulasi identitas. Pandangan tersebut didukung oleh pandangan Hunter yang menjelaskan mengenai karakteristik sastra Lakota dalam mengangkat kembali tradisi sebagai upaya membangun citra diri,

... gives historical information and some explanation of Siouan terminology as he relates contemporary, yet traditional, Lakota legends which, he explains, change and are assimilated into modern perspective on the reservation (1981: 84).

Bahwa identitas merupakan sebuah substansi yang diupayakan sebagai bagian dari pergerakan Kebangkitan *Native* Amerika. Upaya-upaya yang dilakukan beragam, akan tetapi melalui ketiga karya sastra berupa cerpen yang ditulis oleh Leslie Marmont Silko, dengan judul “Tony’s Story” (1974), “Lullaby” (1974) dan “Man to Send Rain Clouds” (1974), penulis memfokuskan kajian pada tradisi menghadapi kematian sebagaimana hal tersebut merupakan sebuah upaya pengartikulasian terhadap aktualisasi identitas kelompok sosial *Native* Amerika akan jatidiri mereka. Fenomena tersebut dipilih dengan pertimbangan atas indikasi bahwa fenomena tersebut mampu menggambarkan kedudukan dan relasi perspektif *Native* Amerika dalam menghadapi kematian, disandingkan dengan perspektif Amerika kulit putih dalam menghadapi bentuk fenomena sosial serupa. Sehingga, dengan menganalisa objek material melalui pandangan *Native* Amerika, peneliti berupaya untuk dapat menangkap dan men-

jabarkan perspektif *Native* Amerika terkait identitasnya melalui fenomena tersebut guna melancarkan aksi kebangkitan *Native* Amerika, sehingga hal tersebut dapat meminimalkan adanya identitas bias atau *false persona* yang rentan terbangun sebagai hasil dari relasi antar etnis.

Dekolonisasi dalam Kebangkitan *Native* Amerika

Kebangkitan *Native* Amerika merupakan sebuah upaya untuk meraih aktualisasi kelompok sosial *Native* Amerika dalam tatanan masyarakatnya terhadap dominasi dan diskriminasi kelompok kulit putih Amerika. Sebagaimana telah dipaparkan melalui karakteristik kebangkitan *Native* Amerika, karya sastra atau karya fiksi merupakan unsur kausal terhadap pergerakan kebangkitan *Native* Amerika seiring dengan peningkatan kuantitas artikulasi identitas melalui karya sastra. Selain itu, karya sastra memiliki peran sebagai *mental evidence* yang dinilai layak digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam menganalisa sebuah fenomena sosial. Namun, hal tersebut perlu dicermati kembali mengenai apakah karya sastra merupakan ujung tombak pergerakan kebangkitan *Native* Amerika. Locke (1946: 315—316) menyatakan bahwa,

The literature of and about a minority group may be regarded from three approaches; as a reflection of the minority mind; as an index of the majority attitude toward the minority; and as a social mirror reflecting the interaction of the majority-minority relationships, with their ever changing alignment.

Mengacu pada pemikiran Locke (1946) tersebut, peran karya sastra *Native* *Native*

Amerika terhadap Kebangkitannya mencakup ketiga elemen tersebut. Akan tetapi, penulis berargumen bahwa poin ketiga merupakan unsur dominan dalam menjabarkan dampak pergerakan karya sastra terhadap kehidupan sosial.

Karya sastra minoritas dianggap sebagai sebuah refleksi hubungan antara kelompok mayor dan minor dalam kehidupan sosial. Ditarik ke dalam konteks kebangkitan *Native* Amerika, karya sastra *Native* Amerika merupakan sebuah refleksi atas negosiasi antar etnis. Dampak yang terjadi bila upaya kebangkitan *Native* Amerika secara konstan dilakukan akan berpengaruh kuat pada proses negosiasi. Sehingga wacana-wacana yang dibentuk oleh kelompok kulit putih tidak dengan serta merta menjadi sebuah *doxa*.

American Indian Literature is a field rich in materials that are often overlooked. As a result, many people believe Indian literature consists mainly of works with Indian characters by white authors. Although such works may be good-reading and may even be realistic about Indian culture, they are not really Indian literature. (Smith, Jr, 1974: 68).

Dengan meningkatnya kemunculan karya sastra *Native* Amerika sebagai dampak dari momentum kebangkitan *Native* Amerika berimbas pada pandangan-pandangan kelompok minoritas dalam mendapatkan ruang untuk menyuarakan aspirasinya melalui karya sastra. Dengan adanya negosiasi yang seimbang, praktek ketimpangan sosial seperti dominasi, diskriminasi, ketidaksetaraan, elienasi, dan lain sebagainya dapat dihapuskan. Hal tersebut kemudian berdampak pada

kesempatan kelompok sosial *Native* Amerika untuk mengartikulasikan identitasnya dan berupaya untuk mendapatkan kedaulatan atas diri mereka. Dengan kata lain, kelompok sosial *Native* Amerika mendapatkan kebebasan untuk memilih menjadi sebagaimana mereka pada hakekat atau naluri alamiahnya, dan juga mendapatkan pengakuan atas kedudukan kelompok sosialnya sebagai bangsa *Native* Amerika sehingga dapat terlepas dari jerat konstruksi supremasi kelompok kulit putih dan dapat mengaktualisasikan serta mengartikulasikan identitasnya.

Kedudukan Kematian dalam Tradisi *Native* Amerika sebagai Wacana *Self-Determination*

Tradisi sebagai salah satu karakteristik kebangkitan *Native* Amerika merupakan unsur dominan yang diangkat di berbagai karya sastra *Native* Amerika. Fenomena sosial tersebut berbenturan dengan adanya kepentingan sosial kelompok *Native* Amerika dalam menggapai posisi agar dapat mengartikulasikan identitas sosial mereka. Tradisi dianggap sebagai sebuah senjata atau media yang mampu melawan citra bias supremasi kelompok kulit putih terhadap keberadaan kelompok *Native* Amerika. Dalam ketiga cerpen karya Leslie Marmont Silko, seorang penulis Laguna Pueblo, yang berjudul “Tony’s Story” (1974), “Lullaby” (1974), dan “The Man Who Send Rain Clouds” (1974), elemen tradisi diangkat sebagai jembatan untuk melawan gejolak sosial terhadap dominasi, asimilasi, diskriminasi ras/etnik, dan katastrofi sosial *Native* Amerika masa kini. Dalam hal tersebut, tradisi bukan merupakan

sebuah substansi masa lampau, akan tetapi tradisi dianggap sebagai bagian dari kehidupan kelompok *Native* Amerika. Mengutip pada pemikiran Bataille (1979: 17):

Further, existing anthologies of American Indian Literature often suggest a false division between traditional oral literature and contemporary writing by authors such as Leslie Silko, N. Scott Momaday, and James Welch. The division is false because the oral songs (as representation of the tradition) and stories cannot be assumed to be in the past, but rather must be seen as part of living ceremonies and viable component of present-day Indian reality.

Penggambaran tradisi dalam menghadapi atau menerima kematian, negosiasi jatidiri dan pemosisian kedudukan kelompok *Native* Amerika dapat secara jelas dilihat melalui karya sastra. Berdasarkan titik acuan tersebut, peneliti akan menganalisa kemunculan tradisi sebagai salah satu karakteristik kebangkitan *Native* Amerika secara beruntun dalam “Tony’s Story” (1974), “Lullaby” (1974), dan “The Man Who Send Rain Clouds” (1974).

Kematian dalam “Tony’s Story”

Penggambaran kebangkitan tradisi dalam karya sastra pertama dikaji melalui cerita pendek berjudul “Tony’s Story”, sebuah narasi singkat yang dapat memberikan sebuah ruang transnasional antara kelompok Amerika Indian dan Amerika kulit putih melalui representasi tokoh Antonio Sousea atau Tony; Leon, seorang tentara yang baru saja kembali dari medan perang; dan Polisi pemerintahan Amerika Serikat. Dalam relasi ketiga tokoh tersebut, Tony merepresentasikan kedudukan kelompok

Native Amerika yang masih memeluk teguh nilai-nilai tradisional, sedangkan Leon merupakan individu yang digambarkan telah mengalami asimilasi dengan cara pikir kelompok kulit putih Amerika. Narasi dimulai dengan adanya penggiringan suasana atau atmosfer kehidupan kelompok *Native* Amerika pada musim panas.

it happened one summer when the sky was wide and hot and the summer rains did not come; the sheep were thin, and the tumbleweeds turned brown and died. (Silko, 1974: 362).

Suasana panas tanpa adanya air hujan yang turun menggambarkan metafora bagaimana kehidupannya kelompok *Native* Amerika yang penuh perjuangan dan penderitaan. Dengan kata lain, penggambaran kehidupan musim panas mampu merepresentasikan kehidupan yang keras dilihat dari sudut pandang *Native* Amerika dalam memaknai kehidupan mereka pada saat itu. Pandangan tersebut dapat disimpulkan atas dasar keterkaitan yang erat antara kelompok *Native* Amerika dengan kehidupan dan dinamika alam semesta dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan adanya katastrofi sebagaimana penulis kutip, hal tersebut berdampak pada kehidupan makhluk hidup di sekitarnya, seperti gambaran domba-domba yang kurus dan tanaman *tumbleweeds* yang kering dan mati.

Dalam situasi dan kondisi yang memprihatinkan tersebut, konflik sosial diusung melalui relasi dan pandangan hidup berjarak antara tokoh Tony dan Leon sebagaimana Silko menggambarkan sikap dan perilaku Leon sebagai berikut.

“He grabbed my hand and held it tight like a white man. He was smiling, “it is good to be home again. They asked me to dance tomorrow – it is only the Corn Dance, but I hope I have not forgotten what to do.” (Silko, 1974: 362).

Leon digambarkan sebagai sebuah sosok individu *Native Amerika* yang telah mengalami asimilasi dengan budaya bangsa Amerika kulit putih. Ia menggunakan jabat tangan sebagai sebuah representasi bahasa tubuh yang diadaptasi dari kelompok Amerika kulit putih ketika bertemu dan bersosialisasi dengan sesama individu *Native Amerika*. Sebagai tambahan, asimilasi dan kepedaran tradisi *Native Amerika* pada Leon juga digambarkan dalam keragu-raguan Leon untuk menampilkan tarian panen jagung yang akan ia pentaskan dalam waktu dekat. Dengan penggambaran gaya hidup yang sudah tidak seutuhnya tradisional, dalam kaitan sebagai individu *Native Amerika*, posisi Leon berdampak pada bagaimana identitasnya dibangun yang berkorelasi terhadap bagaimana identitas individu-individu di sekitarnya dibangun sebagai sebuah luaran identitas sosial melalui perbedaan-perbedaan yang dimunculkan oleh Silko. Kontur perbedaan budaya tersebut dapat juga ditemukan pada ungkapan Leon yang lebih memilih mengenalkan makanan Amerika kulit putih kepada Tony sebagai sebuah bentuk tendensi kultural.

No, you are the only one who needs to eat. Take this dollar – they are selling hamburgers over there...to the stand with cotton candy and a snow cone machine. (Silko, 1974: 362).

Melalui dua kutipan tersebut, Silko membangun dua kedudukan atau posisi individu-individu *Native Amerika*. Gambaran tersebut secara singkat terletak pada Tony sebagai sosok individu tradisional dan sosok Leon sebagai individu hibrid.

Melalui dua kedudukan tersebut pula Silko kemudian membangun sebuah problematika sosial posnasional antara kelompok sosial *Native Amerika* dengan Amerika kulit putih melalui kemunculan tokoh polisi pemerintahan (aparatus negara) sebagai representasi dari kelompok Amerika kulit putih.

He [the state cop] never said anything before he hit Leon in the face with his fist. Leon collapse into the dust, and the paper sack floated in the wine and pieces of glass. He [Leon] did not move and blood kept bubbling out of his mouth and nose. I could hear a siren. People crowded around Leon and kept pushing me [Tony] away. The tribal policeman knelt over Leon, and one of them looked up at the state cop and asked what was going on. The big cop did not answer... The cop did not leave until they laid Leon in the back of the paddy wagon. (Silko, 1974: 362).

Insiden pemukulan tersebut menggambarkan posisi Leon sebagai korban. Leon selanjutnya merasa bahwa hal tersebut tidak dapat diterima dan memerlukan sebuah aksi pembalasan, *Leon shook his head "He [the state cop] cannot do it again. We are just as good as them."* (Silko, 1974: 363).

Tony sebagai representasi kelompok *Native Amerika* memberikan sebuah pandangan bahwa segala sesuatu yang telah terjadi tidak sebaiknya diungkit kembali. Namun, Leon tidak dapat bersikap sabar dan lapang dada sebagaimana saran dari Tony karena ia telah memiliki pandangan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan hukum positif yang berlaku. Melalui kedua respon tersebut terhadap sebuah *Dere* yang sama, penulis menangkap upaya Silko untuk memberikan sebuah pandangan pemosisian kelompok *Native Amerika* sebagai sebuah kelompok yang dinamis dan bijak. Pemaparan terhadap perbedaan kedua pandangan tersebut mengakibatkan adanya

perbedaan respon lanjutan di antara kedua individu yang tergambar dalam kutipan berikut.

"I [Tony] wondered why men who came back from the army [Leon] were trouble-makers in the reservation." (Silko, 1974: 363) Tony's perspective.

Para tentara yang kembali dari medan perang dan telah mengalami asimilasi dengan budaya dan tradisi Amerika kulit putih, melalui perspektif kelompok *Native* Amerika, dianggap sebagai duri dalam daging atau pembuat onar berdasarkan sikap dan tingkah laku mereka yang tidak lagi berpegang pada nilai-nilai dan tradisi leluhur. Dalam hal ini, kelompok *Native* Amerika yang masih tradisional merasa terganggu dengan citra para *Native* Amerika yang telah mengalami hibridasi dan tidak lagi memegang teguh nilai tradisional dan tatanan sosial *Native* Amerika.

Melalui representasi sosok Leon, identitas kelompok *Native* Amerika mengalami bias. Dalam dua identitas yang hadir, Silko membenturkan dua identitas melalui narasi atas respon terhadap konflik sosial dengan kelompok Amerika kulit putih melalui representasi tokoh polisi. Konflik tersebut telah dihadirkan dalam narasi sebelumnya berupa penyerangan tanpa sebab yang dilancarkan oleh polisi terhadap Leon. Sebagai penekanan, berikut adalah sikap polisi terhadap kedudukan kelompok *Native* Amerika yang dipandang rendah dan didiskriminasikan.

"I [the state cop] do not like smart guys, Indian. It is because of you bastards that I am here. They transferred me here because of Indians." (Silko, 1974: 364).

Ungkapan tersebut dilontarkan saat polisi sedang dalam upaya pengejaran terhadap Leon dan Tony yang sedang melintas di jalan raya. Ucapan kebencian semakin menjadi-jadi karena polisi tersebut dipindahtugaskan ke daerah yang lebih buruk dan terpencil akibat berkonflik dengan Tony dan Leon sebagai bagian dari kelompok *Native* Amerika pada kesempatan sebelumnya. Keangkuhan polisi sangat nyata dan ia tidak merasa bersalah sedikitpun telah memicu konflik melalui insiden pemukulan di awal pertemuan merek sebagai gambaran bagaimana kelompok kulit putih dianggap lebih superior dan memiliki kuasa dari kelompok minoritas lainnya. Serangan-serangan dilontarkan kepada Leon dan Tony secara bertubi-tubi, dimana kebanyakan dari kejadian tersebut terjadi di atas jalan raya.

Menghadapi serangan tersebut, Leon memutuskan untuk menyelesaikan perkara melalui hukum negara yang ada. Ia beranggapan bahwa *"He [the state cop] cannot do this," Leon said. "We have got a right to be on this highway." (Silko, 1974: 364—365).* Terlebih, keesokan harinya, Leon menemui instansi pemerintah untuk melaporkan diskriminasi tersebut.

That afternoon Leon spoke with the Governor, and he promise to send letters to the Bureau of Indian Affairs and to the State police chief. (Silko, 1974: 365).

Fenomena tersebut Silko narasikan sebagai sebuah sikap Leon yang dianggap telah condong pada karakteristik tatanan sosial kelompok kulit putih Amerika melalui representasi hukum positif dan birokrasi yang ada. Akan tetapi, reaksi yang muncul dari Tony

sebagai sosok yang merepresentasikan kedudukan tradisi sangat berbeda dengan apa yang telah Leon lakukan.

"I [Tony] could not understand why Leon kept talking about 'rights', because it was not 'rights' that he was after, but Leon did not seem to understand; he could not remember the stories that old Teofilo told." (Silko, 1974: 364—365).

Terlebih, melalui ungkapan Leon berikut, cara pandang Tony yang masih memegang teguh tradisi, penggunaan jimat 30—30 sebagai pelindung ketika bertemu dengan polisi atau apapun yang dianggap sebagai ancaman, dinilai bertolakbelakang dengan pandangan modern yang dianut Leon.

Leon looked at me and laughed. "What is the matter," he said, "have they brainwashed you into believing that a 30-30 will not kill a white man?" (Silko, 1974: 365).

Pertentangan cara pandang sesama bangsa *Native Amerika* terhadap kelompok Amerika kulit putih tersebut sangat berbeda. Di satu sisi, Leon menganggap bahwa masalah tersebut semestinya diselesaikan dengan bantuan badan hukum, sementara Tony beranggapan bahwa ia sebagai individu yang mengalami konflik semestinya menyelesaikan sendiri konfliknya.

Hingga puncak kebangkitan unsur tradisi dalam karya sastra terjadi pada saat polisi tersebut kembali mengusik Leon dan Tony ketika mereka sedang melintasi jalan raya. Polisi tersebut melancarkan berbagai ungkapan kebencian, diskriminasi, dan perbedaan ras, seakan-akan kelompok *Native Amerika* tidak pantas untuk menjadi bagian dari warga negara Amerika Serikat. Kemudian polisi tersebut mengeluarkan

tongkat dan bermaksud untuk memukul Leon atas dasar kebencian sebagai bagian dari perwujudan superioritas dan dominasi terhadap relasi kuasa yang timpang. Akan tetapi, sebelum aksi tersebut dilancarkan, Tony memutuskan untuk menembak polisi tersebut, kemudian membakar jasad beserta mobilnya.

The shot sounded far away and I could not remember aiming. But he was motionless on the ground and a bone wand lay near his feet. The tumbleweeds and tall yellow grass were sprayed with glossy, bright blood. (Silko, 1974: 366).

Mengetahui hal tersebut, Leon sebagai representasi kelompok *Native Amerika* yang telah terasimilasi sangat terkejut mengingat hal tersebut menurutnya telah melanggar hukum pemerintah Amerika Serikat yang berlaku.

"Oh my God, Tony. What is wrong with you? That is a state cop you killed." Leon was pale and shaking. I wiped my hand on my Levis. "Do not worry, everything is O.K. now, Leon. It is killed. They sometimes take on strange forms." The tumbleweeds around the car caught fire, and little heatwaves shimmered up toward the sky; in the west, rain clouds were gathering. (Silko, 1974: 366).

Akan tetapi, Tony merasa bahwa apa yang ia lakukan merupakan apa yang semestinya ia lakukan. Penggambaran awan mendung sebagai dampak adanya asap merupakan sebuah tanda kehidupan menuju kemakmuran, melalui simbol turunnya hujan yang akan segera datang. Metafora tersebut dianggap sebagai dampak yang baik bagi alam atas kematian polisi sebagai sosok yang dominan dan opresif. Tindakan Tony tersebut, peneliti cermati merupakan sebuah representasi kebenaran bagi tradisi *Native Amerika* melalui mitos *the Blue Sky* dan *the Ice Skin* dalam *Tribal Travel Writing* karya Kelsey

(2008). Bahwa *the Blue Sky* sebagai sosok baik pada akhirnya membunuh saudara kembarnya sendiri *the Ice Skin* atas dasar menjunjung nilai keharmonisan dan kepentingan bersama. Dalam hal ini, melalui cara pandang tradisi *Native Amerika*, Tony bukanlah seorang kriminal, melainkan apa yang ia lakukan untuk menjaga keharmonisan dan kepentingan bersama melalui kematian sosok jahat yang ada pada tokoh polisi sebagai representasi kelompok kulit putih dan aparat negara yang opresif. Sehingga kematian tidak dianggap sebagai suatu *forbidden death* sebagaimana pandangan kelompok Amerika kulit putih, akan tetapi sesuatu yang bersifat natural/alamiah dalam pandangan *Native Amerika* sebagai penyeimbang alam semesta.

Kematian dalam “Lullaby”

Dalam cerita pendek karya Silko, berjudul “Lullaby”, elemen kematian dimunculkan sebagai sebuah fenomena dengan perspektif tunggal dari tradisi kelompok *Native Amerika*. Konsentrasi Silko dalam narasinya lebih ditujukan kepada intervensi budaya kelompok Amerika kulit putih berposisi dengan tradisi *Native Amerika*. Intervensi tersebut dilancarkan dalam dua aspek kehidupan berbeda meliputi adanya tugas militer dan kehidupan reservasi bagi anak-anak *Native Amerika*. Akan tetapi, Ayah (nama karakter) dan Chato sebagai sosok utama dalam cerita pendek tetap memegang teguh elemen tradisional dalam dirinya.

Narasi “Lullaby” sebagaimana dalam cerita pendek *Native Amerika* yang lain

dimulai dengan penggambaran alam. Dalam hal ini, penggambaran alam dipaparkan ketika kehidupan manusia masih memperhatikan dan bersahabat dengan alam sekitar.

“Her mother [Ayah’s mother] worked at the loom with yarns dyed bright yellow and red and gold. She watched them dye the yarn in boiling black pot full of beeweed petals, juniper berries, and sage.” (Silko, 1974: 43—44).

Penggunaan bahan-bahan alami yang juga tidak merusak alam sekitar merupakan karakteristik industri di lingkungan *Native Amerika*. Hal tersebut Silko paparkan sebagai titik tolak perspektif *Native Amerika* dalam memandang alam sebagai bagian dari kehidupan sebagaimana dinarasikan dalam “Lullaby”.

Pandangan terhadap alam tersebut kemudian bergeser kepada pandangan terhadap kematian sebagai sebuah proses alamiah. Dalam narasi yang dibangun oleh Silko melalui cara pandang tradisional *Native Amerika*, kematian meliputi dua elemen yakni kematian fisik (kematian akan tubuh) dan kematian non-fisik (kematian subjek). Kematian fisik digambarkan melalui kematian sosok Jimmie, anak laki-laki Ayah dan Chato, yang dikabarkan meninggal dalam medan perang ketika sedang melaksanakan tugas militer. *“... one day a dark blue sedan with white writing on it it is done pulled up in front of the box-car shack where the rancher let the Indians lives”* (Silko, 1974: 44). Seorang tentara datang menghampiri Chato dan menjelaskan mengenai apa yang telah terjadi terhadap Jimmie. Mereka membawa surat resmi dari pemerintahan bahwa Jimmie telah meninggal, akan tetapi jasadnya belum dapat ditemukan. Mendengar

kabar kematian anaknya tersebut Chato menerima dengan lapang dada dan menganggap bahwa kematian merupakan sebuah proses yang semestinya bagi semua makhluk hidup.

Chato did not explain why; he just told the military man they could keep the body if they found it. The White man looked bewildered; he nodded his head and he left. Then Chato looked at her [Ayah] and shook his head, and then he told her, 'Jimmie is not coming home anymore,' and when he spoke, he used the words to speak of the death. (Silko, 1974: 44).

Terlebih, Chato mengungkapkan bahwa Jimmie sudah tidak pulang lagi, sebagai ungkapan bahwa Jimmie telah meninggal. Kematian tubuh Jimmie dipandang sebagai sebuah kematian yang alamiah, sebagaimana mestinya. Sehingga Ayah dan Chato dapat menerima takdir tersebut.

Intervensi kelompok Amerika kulit putih tidak hanya berhenti di ranah militer semata yang akhirnya berdampak pada fenomena kematian kelompok *Native* Amerika. Bangsa Amerika kulit putih mengintervensi kehidupan kelompok *Native* Amerika melalui generasi muda untuk diikutsertakan dalam program pemerintah yang berkonsentrasi di reservasi. Ancaman kesehatan merupakan wacana Amerika kulit putih dalam melancarkan upaya penangkapan anak-anak *Native* Amerika agar dapat masuk ke reservasi dan mendapatkan pendidikan dari kelompok Amerika kulit putih.

The doctors came back the next day and the brought a BIA policeman with them... 'It is too late now, the policeman is with them. You signed the paper.' His voice was gentle. (Silko, 1974: 46—47).

Penggambaran usaha asimilasi yang ditujukan untuk kelompok *Native* Amerika

bermula pada saat tokoh dokter dan polisi datang untuk menjemput Ella dan Danny, anak-anak Ayah dan Chato, dengan membawa surat resmi bertandatangan atas nama Ayah di atasnya, sebagaimana mereka telah mendatangi Ayah sehari sebelumnya.

Ayah could see they wanted her to sign the papers, and Chato had taught her to sign her name. It was something she was proud of. (Silko, 1974: 44).

Mereka menginginkan Ella dan Danny untuk tinggal dalam reservasi dengan wacana bahwa Ella dan Danny didiagnosis mengidap penyakit genetik yang berbahaya bagi nyawa kedua anak tersebut. Akan tetapi, Ayah sebagai ibu yang membesarkan dan hidup bersama mereka tidak melihat tanda-tanda tersebut di kedua anaknya bahwa mereka mengidap penyakit tertentu.

Kehilangan sosok kedua anaknya tersebut membuat Ayah terpukul. Lenyapnya sosok Ella dan Danny dipaparkan oleh Silko sebagai kematian subjek dimana kehadiran subjek telah tiada, meskipun secara fisik mereka masih hidup di belahan bumi yang lain.

It was worse than if they had died: to lose the children and to know that somewhere, in a place called Colorado, in a place full of sick and dying strangers, her children were without her. (Silko, 1974: 47)

Pada kematian Jimmie, Ayah dapat menerima kenyataan sebagai bagian dari proses alam. Akan tetapi, melalui kematian subjek yang menimpa Ella dan Danny, Ayah menyadari akan adanya intervensi kelompok Amerika kulit putih akan kehidupannya sebagai individu *Native* Amerika. Bahwa jika intervensi tersebut tidak terjadi, maka kehidupan Ayah dan Chato akan tetap harmonis dan seimbang. Dampak ketidakseimbangan dan ketidakh-

armonisan tersebut tampak pada sosok Chato yang banyak menghabiskan waktu dan uang untuk bermabuk-mabukan sebagai sebuah langkah pelarian diri terhadap kondisi kehidupan yang serba sulit tanpa kehadiran ketiga anak mereka. Terlebih, Ayah menyimpan amarahnya terhadap Chato dengan tidak lagi membangun intimasi dan merasa bahwa Chato adalah orang asing dalam hidupnya.

She hated Chato, not because he let the policeman and doctors put the screaming children in the goverment car, but because he had taught her to sign the name. Because it was like the old ones always told her about learning their language or any of their [white American] ways: it endangered you. (Silko, 1974: 47).

Hal tersebut berlangsung hingga masa tua Ayah dan Chato. Hingga Ayah menyadari bahwa kematian memang sesuatu yang semestinya terjadi, baik kematian fisik maupun subjek. Penggambaran penerimaan Ayah terhadap kematian tersebut Silko paparkan melalui pandangan tradisi *Native Amerika* melalui nyanyian berikut,

*The earth is your mother, she holds you.
The sky is your father, he protects you.
Sleep, sleep.
Rainbow is your sister, she loves you.
The winds are your brothers, they sing to you.
Sleep, sleep.
We are together always
We are together always
There never was a time when this was not so.*

Pandangan tradisi *Native Amerika* terhadap kematian merupakan sebuah fenomena yang alamiah. Baik kematian fisik maupun subjek, pada akhirnya individu-individu yang masih hidup akan menganggap bahwa kematian tersebut adalah sebuah proses pengembalian orang tercinta kepada alam, yang akan mendapatkan kedudukan dan kedamaian dalam harmoni alam.

Kematian dalam “The Man to Send the Rain Clouds”

“The Man to Send the Rain Clouds” merupakan sebuah narasi mengenai kematian Teofilo, seorang *Native Amerika* yang sudah memasuki masa tua. Ia ditemukan meninggal di dalam hutan kapas yang berdekatan dengan kandang domba. “We found him under a cottonwood tree in the big arroyo near sheep camp. I guess he sat down to rest in the shade and never got up again.” (Silko, 1974: 359). Leon dan Ken adalah orang pertama yang menemukan jasad Teofilo. Sebagai sesama etnis *Amerika Indian*, Ken memberikan penghormatan terakhir dengan memberikan beberapa lukisan wajah sebagaimana tradisi kelompok *Amerika Indian* dalam menghadapi kematian.

Before they wrap the old man [Teofilo], Leon took a piece of string out of his pocket and tied a small gray feather in the old man’s long hair. Ken gave him the paint. Across the brown wrinkled forehead he drew a streak of white and along the high cheekbones he drew a strip of blue paint... Then Leon painted with yellow under the old man’s broad nose, and finally when he had painted green across the chin, he [Ken] smiles. (Silko, 1974: 358).

Mereka menginginkan Teofilo mendapatkan prosesi upacara kematian sebagaimana orang *Native Amerika* mendapatkannya.

Keteguhan dalam mempertahankan tradisi sebagai artikulasi jatidiri salah satunya dilakukan dengan penolakan tradisi Gereja sebagai budaya kelompok *Amerika kulit putih*. Sehingga, Leon dan Ken menutupi penemuan jasad Teofilo di depan Bapa Paul.

*“Did you find Teofilo?” he [Father Paul] asked loudly. Leon stopped the truck. “Good morning, Father. We were just out to the sheep camp. Everything is O.K. now.”
“Thank God for that. Teofilo is a very old man. You*

really should not allow him to stay at the sheep camp alone."

"No, he will not do that anymore now." (Silko, 1974: 358).

Hal tersebut mereka lakukan agar Teofilo tidak dimakamkan menggunakan protokol pemakaman Gereja, melainkan lebih pada tradisi upacara pemakaman kelompok *Native Amerika*. Kecenderungan budaya tersebut tidak semata berhenti pada masalah pilihan saja, akan tetapi peneliti melihat adanya upaya Silko dalam mengartikulasikan kedudukan dan identitas kelompok *Native Amerika* sebagai kelompok sosial yang independen dan berbudaya. Hal tersebut dikarenakan adanya pandangan dari kelompok Amerika kulit putih bahwa bangsa *Native Amerika* merupakan kelompok sosial yang dianggap tidak cukup beradab dan berbudaya, berkaitan dengan pandangan dan cara hidup yang berbeda.

Resistensi terhadap budaya Amerika kulit putih yang disebar melalui media Gereja digambarkan dalam penolakan Leon terhadap pendapat Bapa Paul.

"Why did not you tell me he was dead? I could have brought the Last Rites anyway."

Leon smiled, "it was not necessary, Father." (Silko, 1974: 360).

Kebangkitan tradisi dalam karya sastra ditemukan sebagai sebuah wacana atas posisi dan jatidiri kelompok *Native Amerika* atas kehidupannya. Bahwa yang selama ini dianggap sebagai sebuah upaya positif meliputi pendidikan, jaminan kesehatan dengan media reservasi, misionarisasi agama, merupakan sebuah perusakan peradaban kelompok *Native Amerika* pada tingkatan paling fundamental. Pada dasarnya,

kelompok *Native Amerika* telah memiliki perspektif dan cara hidup mereka sendiri melalui budaya dan tradisi, sehingga mereka mereka memiliki *free will* untuk dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai leluhur mereka, sebagaimana tokoh Leon mengungkapkan bahwa *"He feel good because it was finished, and he was happy about the sprinkling of the holy water, now the old man could send them big thunderclouds for sure."* (Silko, 1974: 561).

SIMPULAN

Kebangkitan tradisi dalam karya sastra Leslie Marmont Silko digambarkan melalui fenomena kematian. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal. a) Kematian merupakan *tame death* atau kematian yang memang semestinya terjadi. Hal tersebut digambarkan dalam pembunuhan yang dilakukan oleh Tony terhadap polisi pemerintah. Sosok Tony dalam konteks ini bukan merupakan kriminal sebagaimana kelompok Amerika kulit putih melihat, namun lebih sebagai titik tolak keharmonisan dan keseimbangan alam, melalui perspektif tradisi *Native Amerika* dalam mitos *the Blue Sky* dan *the Iced Skin*. Kemudian, b) Tradisi dalam menghadapi fenomena kematian juga digambarkan bahwa kematian sendiri menurut kelompok *Native Amerika* lebih pada kembalinya individu ke pelukan alam semesta. Dengan kematian fisik Jimmie dan kematian subjek Ella dan Danny bagi Ayah dan Cheto, maka kematian mereka dianggap sebagai dampak dari ketidakseimbangan dan ketidakselarasan alam akibat dari adanya dominasi dan intervensi kelompok Amerika kulit putih. Akan tetapi, Ayah merelakan kepergian ketiga

anaknya melalui sebuah nyanyian yang syarat akan elemen alam. Terakhir, c) dalam menghadapi fenomena kematian, Silko menekankan pada sikap kelompok sosial *Native* Amerika dalam menghadapi prosesi pemakaman, bahwa mereka menolak adanya unsur keagamaan untuk masuk dalam prosesi pemakaman Teofilo. Nilai-nilai tradisi merupakan elemen yang dipilih dalam protokol pemakaman Teofilo untuk menyatakan kedudukan dan identitas kelompok *Native* Amerika. Sehingga, dari ketiga karya sastra tersebut, tradisi akan fenomena kematian diusung oleh Silko sebagai usaha untuk mengartikulasikan posisi dan identitas sosial kelompok *Native* Amerika dalam sistem sosial di masyarakat Amerika.

Daftar Pustaka

- Allen, Chadwick. 1999. Blood (and) Memory dalam *American Literature* Vol: 71, No. 1, Hal 93—116.
- Green, Joyce. 2007. *Making Space for Indigenous Feminism*. London: Zed Books.
- Hunter, Carol. 1981. American Indian Literature dalam *MELUS* Vol. 8, No. 2, Hal 82—85.
- Kelsey, Penelope Myrtle. 2008. *Tribal Theory in Native American Literature*. Lincoln: University of Nebraska Press.
- Porter, Joy dan Roemer, Kenneth. 2005. *Native American Literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Silko, Leslie Marmont. 1974. *Tony's Story* dalam *Nothing but the Truth: An Anthology of Native American Literature*
- _____. 1974. *Lullaby* dalam *Nothing but the Truth: An Anthology of Native American Literature*.
- _____. 1974. *The Man Who Send Rain Clouds* dalam *Nothing but the Truth: An Anthology of Native American Literature*.
- Smith Jr, William F. 1974. American Indian Literature dalam *The English Journal* Vol. 63, No. 1, Hal 68—72.
- Suzack, Cheryl. 2010. Indigenous Women and Transnational Feminist Struggle dalam *the New Centennial Review* Vol. 54, No. 5, Hal 179—193.